

MEDIASI FINANCIAL DISTRESS PADA GCG DAN KINERJA KEUANGAN PERBANKAN INDONESIA

Oleh:

¹Ella Fitria, ²Irawati HM, ³Andi Harmoko Arifin

^{1,3}Universitas Terbuka, Program Studi Magister Manajemen
Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan, 15437

²Universitas Borneo, Program Studi Manajemen, Tarakan
Jl. Amal Lama No.Kel, Pantai Amal, Kec. Tarakan Tim., Kota Tarakan, Kalimantan Utara

e-mail: ellammut@gmail.com¹, irawatihm@gmail.com², andikoko577@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of Good Corporate Governance (GCG) on financial distress and financial performance, as well as to examine the role of financial distress as a mediating variable in banking companies in Indonesia. The research population consists of 23 banks listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2019–2023 period, with a total of 115 observational units. The method employed is panel data regression using the Fixed Effect Model approach. The results indicate that GCG has no significant effect on either financial distress or financial performance. Conversely, financial distress is proven to have a significant effect on financial performance. Furthermore, financial distress does not mediate the relationship between GCG and financial performance. These findings suggest that although GCG plays an important role in governance, its effectiveness in reducing the risk of distress remains limited, while the financial performance of banks is more strongly influenced by internal factors such as liquidity, profitability, and macroeconomic conditions. This study contributes to the governance literature and provides practical implications for bank management and regulators in strengthening the stability of the financial sector.

Keywords: *Good Corporate Governance, Financial Distress, Financial Performance, Indonesia Stock Exchange*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Good Corporate Governance (GCG) terhadap financial distress dan kinerja keuangan, serta menguji peran financial distress sebagai variabel mediasi pada perusahaan perbankan di Indonesia. Populasi penelitian mencakup 23 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023 dengan total 115 unit observasi. Metode yang digunakan adalah regresi data panel dengan pendekatan Fixed Effect Model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress maupun kinerja keuangan. Sebaliknya, financial distress terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Selain itu, financial distress tidak memediasi hubungan antara GCG dan kinerja keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun GCG berperan penting dalam tata kelola, efektivitasnya dalam menekan risiko distress masih terbatas, dan kinerja keuangan perbankan lebih dipengaruhi oleh faktor internal seperti likuiditas, profitabilitas, serta kondisi makroekonomi. Penelitian ini berkontribusi pada literatur tata kelola dan memberikan

implikasi praktis bagi manajemen serta regulator perbankan dalam memperkuat stabilitas sektor keuangan.

Kata Kunci: *Good Corporate Governance, Financial Distress, Kinerja Keuangan, Bursa Efek Indonesia*

PENDAHULUAN

Good Corporate Governance (GCG) merupakan pilar penting dalam industri perbankan Indonesia karena berperan dalam menjaga stabilitas, kepercayaan publik, serta integritas sistem keuangan. Penerapan GCG yang efektif meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kualitas pengambilan keputusan, sehingga memperkuat reputasi dan kinerja bank. Laporan Citibank Indonesia (2023) menegaskan bahwa tata kelola yang baik mendorong kepentingan jangka panjang pemangku kepentingan serta memperkuat kepercayaan publik. Sejalan dengan itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan POJK No. 17/2023 yang menekankan peran governance, risk, dan compliance, serta integrasi faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) dalam operasional bank.

Hubungan antara GCG, financial distress, dan kinerja keuangan sangat erat. Penelitian Herman (2019) menunjukkan komponen GCG—seperti kepemilikan institusional, dewan direksi, dan komite audit—berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA) pada bank di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014–2018. Namun, penelitian Muafiroh dan Hidajat (2023) mengungkap bahwa mekanisme GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress pada perbankan BEI 2019–2021, sementara rasio keuangan seperti likuiditas dan profitabilitas justru berpengaruh kuat.

Kasus empiris memperlihatkan kerentanan perbankan Indonesia terhadap financial distress. PT Bank Muamalat Indonesia Tbk misalnya, mengalami penurunan kinerja periode 2014–2018. Analisis Altman Z-Score menempatkannya pada kategori grey area, indikasi adanya potensi distress (Adinugrah et al., 2022). Penelitian Theodorus & Artini (2018) juga menegaskan pentingnya rasio CAMEL(S)—modal, kualitas aset, manajemen, earnings, likuiditas, dan sensitivitas risiko pasar—dalam memprediksi kesulitan keuangan bank BEI periode 2010–2015.

Walau banyak studi menghubungkan GCG, financial distress, dan kinerja, peran distress sebagai variabel mediasi masih jarang dibahas. Fitriza et al. (2021) menemukan bahwa GCG berpengaruh negatif terhadap financial distress, yang selanjutnya memediasi pengaruh GCG terhadap manajemen laba di Bank Umum Syariah. Dika Putra & Wirawati (2020) menyebut kinerja keuangan dapat memediasi GCG terhadap nilai perusahaan, tetapi tidak membahas distress. Penelitian lain seperti Yuliani & Rahmatiasari (2021), Desy et al. (2022), serta Syachputra (2022) menyinggung aspek hubungan langsung GCG dengan distress dan kinerja, tetapi belum menguji mekanisme mediasi distress secara komprehensif.

Kesenjangan penelitian inilah yang menjadi dasar studi ini. Dengan fokus pada bank BEI periode 2019–2023, penelitian ini menelaah: (1) pengaruh GCG terhadap financial distress, (2) pengaruh distress terhadap kinerja keuangan, (3) pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan, dan (4) peran distress sebagai mediator. Populasi terdiri dari 23 bank, dengan 115 unit observasi selama lima tahun.

Kontribusi penelitian ini bersifat teoritis, praktis, dan kebijakan. Secara akademis, studi ini mengisi kekosongan literatur dengan menjelaskan mekanisme mediasi distress. Dari sisi praktis, hasilnya diharapkan menjadi panduan strategis bagi manajer bank dalam memperkuat implementasi GCG untuk mencegah distress sekaligus meningkatkan profitabilitas. Bagi regulator seperti OJK, penelitian ini menyediakan masukan untuk

menyusun regulasi berbasis risiko yang lebih efektif, serta kebijakan mitigasi sistemik guna memperkuat stabilitas keuangan nasional.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur GCG dan manajemen keuangan, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi pengambil keputusan di sektor perbankan, khususnya dalam menghadapi tantangan ekonomi yang dinamis dan risiko distress yang semakin kompleks.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Good Corporate Governance (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) merupakan seperangkat prinsip yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajemen, kreditur, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya. Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), prinsip utama GCG mencakup transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, serta kewajaran (*fairness*). Dalam sektor perbankan, GCG menjadi instrumen penting untuk menjaga kepercayaan publik, mengurangi risiko *agency*, dan meningkatkan efisiensi.

Penelitian Herman (2019) menunjukkan bahwa GCG yang diukur melalui kepemilikan institusional, jumlah dewan direksi, dan keberadaan komite audit memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas bank di BEI. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh Muafiroh & Hidajat (2023), yang menemukan bahwa mekanisme GCG tidak signifikan terhadap *financial distress*, menandakan kompleksitas hubungan antara tata kelola dan risiko keuangan.

2. Financial Distress

Financial distress didefinisikan sebagai kondisi penurunan kinerja keuangan yang serius, yang bila berlanjut dapat mengarah pada kebangkrutan (Altman, 1968). Model Altman Z-Score banyak digunakan untuk mendeteksi distress, termasuk di Indonesia. Misalnya, Adinugrah et al. (2022) menemukan bahwa PT Bank Muamalat Indonesia Tbk berada pada *grey area* selama periode 2014–2018, sehingga memiliki risiko distress.

Selain Altman, regulator Indonesia seperti OJK juga menggunakan indikator rasio CAMEL(S)—permodalan, kualitas aset, manajemen, *earnings*, likuiditas, dan sensitivitas risiko pasar—sebagai alat deteksi dini kesulitan keuangan bank (Theodorus & Artini, 2018). Distress tidak hanya mengurangi nilai perusahaan, tetapi juga mengganggu stabilitas sistem perbankan secara keseluruhan.

3. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan indikator efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Rasio umum yang digunakan mencakup Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Interest Margin (NIM). Menurut Brigham & Houston (2016), kinerja keuangan yang kuat mencerminkan tata kelola perusahaan yang baik serta kemampuan manajemen menghadapi tekanan eksternal.

Dalam konteks perbankan Indonesia, penelitian Herman (2019) membuktikan adanya hubungan positif antara penerapan GCG dan ROA. Namun, penelitian Yuliani & Rahmatiasari (2021) menemukan hasil berbeda, di mana GCG tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, karena kinerja bank lebih ditentukan oleh faktor makroekonomi dan efisiensi operasional.

4. Hubungan GCG, Financial Distress, dan Kinerja Keuangan

Literatur menunjukkan hasil beragam mengenai hubungan GCG, distress, dan kinerja. Beberapa penelitian menegaskan bahwa GCG yang baik dapat menekan risiko distress sekaligus memperbaiki kinerja (Fitriana et al., 2021). Namun, studi Muafiroh & Hidajat (2023) menunjukkan GCG tidak signifikan terhadap distress, mengindikasikan bahwa efektivitas tata kelola sangat dipengaruhi oleh konteks perusahaan.

Penelitian Dika Putra & Wirawati (2020) menambahkan dimensi mediasi, yaitu bahwa kinerja keuangan dapat memediasi pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan. Walau demikian, peran distress sebagai mediator masih jarang diuji. Padahal, logikanya distress dapat menjadi jembatan antara tata kelola yang lemah dan penurunan kinerja.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan objek berupa perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 hingga 2023. Jumlah perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria dan dijadikan sebagai populasi dalam penelitian ini sebanyak 23 perusahaan, yaitu: BBKA, BBMD, BBNI, BBRI, BBTN, BBYB, BDMN, BINA, BJBR, BJTM, BMRI, BNBA, BNGA, BNII, BNLI, BSIM, MAYA, MCOR, MEGA, PNBK, SDRA, NISP, dan BTPN. Pemilihan populasi ini dilakukan karena perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI diwajibkan untuk mempublikasikan laporan tahunan yang memuat informasi penting dan relevan, termasuk implementasi Good Corporate Governance (GCG), indikator-indikator keuangan, serta kondisi financial distress. Dengan periode observasi selama lima tahun, yaitu dari 2019 hingga 2023, maka total unit observasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 115 (23 perusahaan × 5 tahun).

Tabel 1
Daftar Perusahaan Perbankan Periode Penelitian (2019–2023)

No	Kode	Nama Perusahaan
1	BBKA	PT Bank Central Asia Tbk.
2	BBMD	PT Bank Mestika Dharma Tbk.
3	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
4	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
5	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
6	BBYB	PT Bank Neo Commerce Tbk.
7	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk.
8	BINA	PT Bank Ina Perdana Tbk.
9	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk.
10	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.
11	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.
12	BNBA	PT Bank Bumi Arta Tbk.
13	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk.
14	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk.
15	BNLI	PT Bank Permata Tbk.
16	BSIM	PT Bank Sinarmas Tbk.
17	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional Tbk.
18	MCOR	PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk.
19	MEGA	PT Bank Mega Tbk.
20	PNBK	PT Bank Pan Indonesia Tbk.
21	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.
22	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk.
23	BTPN	PT Bank BTPN Tbk.

Sumber: <https://www.idx.co.id/id>

Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini akan dilakukan melalui beberapa prosedur sebagai berikut:

1. Menentukan populasi dan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan *purposive sampling*.
2. Mengumpulkan data sekunder yang relevan dengan penelitian, yaitu laporan keuangan atau laporan tahunan perusahaan perusahaan perbankan tahun 2019 sampai 2023.
3. Melakukan validasi terhadap data yang telah dikumpulkan untuk memastikan keakuratan dan kelengkapan data.
4. Membuat tabulasi dari hasil perhitungan laporan keuangan tahunan.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari:

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang data atau sampel yang telah terkumpul tanpa melakukan analisis atau membuat kesimpulan umum (Sugiyono, 2019). Dalam lingkup statistik deskriptif, tujuannya adalah untuk menggambarkan data dari jumlah sampel, nilai terendah, tertinggi, rata-rata, dan deviasi standar dari setiap variabel.

2. Analisis Inferensial

Analisis inferensial pada penelitian ini meliputi:

a. Regresi Data Panel

Data panel merupakan data yang dikumpulkan secara *cross section* dan *time series*. Keuntungan menggunakan data panel, yaitu :

1. Dengan menggabungkan data dari *time series* dan *cross section*, penggunaan data panel dapat memberikan kelengkapan dan variasi informasi yang lebih besar. Hal ini mengakibatkan peningkatan *degree of freedom* yang dapat meningkatkan ketepatan estimasi yang dilakukan.
2. Kemampuan data panel untuk menampung tingkat heterogenitas individu yang tidak diamati, namun dapat memengaruhi hasil pemodelan (*individual heterogeneity*), merupakan keunggulan yang tidak dimiliki oleh *study time series* atau *cross section*. Kekurangan ini dalam kedua jenis studi tersebut dapat mengakibatkan bias dalam hasil.
3. Data panel dapat mengidentifikasi dan mengukur efek yang tidak dapat terdeteksi oleh data *cross section* atau *time series* murni.
4. Dengan data panel, dapat memahami dinamika data, yaitu bagaimana kondisi individu pada satu waktu dibandingkan dengan kondisinya pada waktu lain.
5. Fleksibilitas data panel memungkinkan pembangunan dan pengujian model lebih kompleks dibandingkan dengan data *cross section* atau *time series* murni.

b. Metode Regresi Data Panel

Pemodelan dengan menggunakan teknik data panel dapat dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan alternatif metode pengolahannya. Pendekatan-pendekatan tersebut yaitu metode *Common Effect/Pooled Least Square (CEM)*, metode *Fixed Effect (FE)*, dan metode *Random Effect (RE)* sebagai berikut :

1) *Common Effect Model (CEM)*

Teknik yang diterapkan dalam metode ini melibatkan penggabungan data dari *time series* dan *cross section*. Integrasi kedua jenis data ini memungkinkan penggunaan metode *Ordinary Least Square (OLS)* untuk mengestimasi model data panel.

Dalam pendekatan ini, tidak memperhatikan dimensi individu atau waktu, dan diasumsikan bahwa perilaku data antar perusahaan tetap seragam di berbagai rentang waktu. Meskipun demikian, asumsi ini jelas tidak mencerminkan realitas yang sebenarnya, mengingat karakteristik antar perusahaan dapat sangat berbeda, terutama dari segi kewilayahan.

2) *Fixed Effect Model (FEM)*

Metode *Fixed Effect (FEM)* digunakan untuk mengestimasi data panel, di mana variabel gangguan dapat memiliki hubungan antar waktu dan antar individu. Eviews 12 secara otomatis merekomendasikan penggunaan model FEM, namun penulis melakukan uji tambahan dengan *Likelihood Ratio test* yang menunjukkan nilai probabilitas Chi-square sebesar 0,0000 yang signifikan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan model FEM telah diuji dan ditemukan sebagai pendekatan yang paling optimal.

Metode ini beroperasi dengan asumsi bahwa terdapat variasi antar individu variabel (*cross section*), yang tercermin melalui perbedaan *intercept*. Kelebihan utama dari metode ini adalah kemampuannya untuk memisahkan efek individu dan efek waktu. Selain itu, metode ini tidak memerlukan asumsi bahwa komponen kesalahan tidak memiliki korelasi dengan variabel bebas.

3) *Random Effect Model (REM)*

Dalam metode ini, efek khusus individu variabel dianggap sebagai bagian dari *error-term*. Asumsi model ini adalah bahwa *error-term* akan selalu ada dan mungkin saling berkorelasi sepanjang rangkaian waktu dan *cross section*. Pendekatan ini lebih efektif digunakan pada data panel ketika jumlah individu lebih besar dibandingkan jumlah periode waktu yang ada.

c. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Dengan memanfaatkan aplikasi Eviews, terdapat sejumlah pengujian yang dapat membantu menentukan metode yang paling efektif dari ketiga model persamaan tersebut. Dalam penelitian ini, hanya dua pengujian yang dilibatkan, yaitu Uji Chow dan Uji Hausman. Untuk menguji persamaan regresi yang akan diestimasi, dapat dilakukan pengujian berikut ini:

1) Uji Chow

Chow test atau Uji chow sebagai pengujian guna memilih pendekatan terbaik antara *Common Effect Model (CEM)* dengan *Fixed Effect Model (FEM)* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Dengan kriteria pengujian hipotesis :

1. Jika nilai $p \text{ value} > \alpha$ (taraf signifikan 0,05), maka H_0 diterima sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Common Effect Model*.
2. Jika nilai $p \text{ value} \leq \alpha$ (taraf signifikan 0,05), maka H_0 ditolak sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

2) *Uji Lagrange Multiplier (LM)*

Lagrange Multiplier (LM) sebagai uji guna mengevaluasi apakah model *Random Effect* lebih baik daripada Model *Common Effect* yang paling tepat digunakan. Uji signifikan *Random Effect* ini dikembangkan oleh Bruesch Pagan. Metode Bruesch Pagan untuk uji signifikan *Random effect* didasarkan pada nilai residual dari metode OLS. Dengan kriteria:

1. Jika nilai LM statistik lebih besar dari nilai statistic chi-square sebagai nilai kritis dan p-value signifikan $< 0,05$, maka H_0 ditolak. Artinya estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah model *Random Effect*.
2. Jika nilai LM statistik lebih kecil dari nilai statistic chi-square sebagai nilai kritis dan p-value signifikan $> 0,05$, maka H_0 diterima. Artinya estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah *Common Effect*.

d. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kelayakan penggunaan model regresi linier data panel dengan *Ordinary Least Square (OLS)* agar variabel independen tidak bias. Uji asumsi klasik terdiri dari:

a. Uji Normalitas

Menurut imam Ghozali (2018) dalam penelitian (Gunarwati, 2023) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan dependennya memiliki distribusi data normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik tidak valid untuk jumlah kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik atau statistik. Dasar pengambilan keputusan adalah:

- 1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal atau grafik histogramnya, menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, tidak menunjukkan pola terdistribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Menurut imam Ghozali (2018) uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan apabila tidak berhati-hati secara visual kelihatan normal, pada hal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu dianjurkan selain menggunakan uji grafik dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 : Data residual berdistribusi normal apabila nilai signifikan $< 5\%$ (0,05).

H_A : Data residual tidak berdistribusi normal apabila nilai signifikan $> 5\%$ (0,05).

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah korelasi antar variabel bebas dalam regresi berganda. Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi antar variabel independen. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat **nilai tolerance** dan **Variance Inflation Factor (VIF)**. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang tidak dijelaskan variabel lain, sedangkan VIF merupakan kebalikannya ($VIF = 1/tolerance$). Nilai tolerance $< 0,10$ atau $VIF > 10$ menunjukkan adanya multikolinearitas. Setiap penelitian perlu menentukan batas toleransi, misalnya tolerance 0,10 setara dengan korelasi 0,95. Namun, meskipun nilai VIF diketahui, variabel independen yang paling berkorelasi belum tentu dapat langsung diidentifikasi.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara error pada periode t dengan periode sebelumnya (t-1). Autokorelasi biasanya muncul pada data runtut waktu, sedangkan pada data silang waktu relatif jarang terjadi. Model regresi yang baik seharusnya bebas dari autokorelasi. Dalam penelitian ini

digunakan **uji Durbin-Watson**, yang hanya mendeteksi autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya konstanta dalam model regresi. Hipotesis yang akan di uji adalah:

H₀ : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_A : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Menurut Imam Ghazali (2018) secara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (devenden) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah yang telah di prediksi dan sumbu X residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) yang telah *standardized*. Dasar analisis heteroskedastisitas, sebagai berikut :

- 1) Jika ada pola tertentu seperti titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak heteroskedastisitas.

e. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji statistik t. Pada dasarnya uji ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen. Dengan pengambilan keputusan sebagai berikut dengan cara:

1. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka Hipotesis nol (H_0) ditolak, dan Hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
2. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka Hipotesis nol (H_0) diterima, dan Hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Artinya ada pengaruh yang tidak signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat

Definisi Operasional

Tabel 2
Definisi Operasional Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Rumus Pengukuran
Financial Distress	Kondisi keuangan perusahaan yang mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban keuangannya	Altman Z-Score	$Z=(1.2 \times X1)+(1.4 \times X2)+(3.3 \times X3)+(0.6 \times X4)+(1.0 \times X5)$ Dimana: X1=Modal Kerja/Total Aset X2=Laba Ditahan/Total Aset X3=EBIT/Total Aset X4=Nilai Pasar Ekuitas/Total Aset X5=Penjualan/Total Aset
Good Corporate Governance (GCG)	Mekanisme tata kelola perusahaan yang baik untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas	- Proporsi Komisaris Independen (%)	- Komisaris Independen Jumlah Komisaris Independen/Total Komisaris $\times 100\%$ Jumlah Komisaris Independen $\times 100\%$
Kinerja Keuangan	Tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola aset dan modal untuk memperoleh keuntungan	- Return on Assets (ROA)	- ROA Laba Bersih/Total Aset $\times 100\%$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap objek penelitian serta variabel-variabel yang dianalisis. Pembahasan meliputi identifikasi perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel dalam studi ini, disertai dengan pemaparan rinci mengenai karakteristik deskriptif masing-masing variabel yang diteliti, sebagaimana dijelaskan pada uraian berikut:

1. Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek berupa perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 hingga 2023. Jumlah perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria dan dijadikan sebagai populasi dalam penelitian ini sebanyak 23 perusahaan, yaitu: BBKA, BBMD, BBNI, BBRI, BBTN, BBYB, BDMN, BINA, BJBR, BJTM, BMRI, BNBA, BNGA, BNII, BNLI, BSIM, MAYA, MCOR, MEGA, PNBK, SDRA, NISP, dan BTPN. Pemilihan populasi ini dilakukan karena perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI diwajibkan untuk mempublikasikan laporan tahunan yang memuat informasi penting dan relevan, termasuk implementasi Good Corporate Governance (GCG), indikator-indikator keuangan, serta kondisi financial distress. Dengan periode observasi selama lima tahun, yaitu dari 2019 hingga 2023, maka total unit observasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 115 (23 perusahaan \times 5 tahun).

Tabel 3
Daftar Perusahaan Perbankan Populasi Penelitian (2019–2023)

No	Kode	Nama Perusahaan
1	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk.
2	BBMD	PT Bank Mestika Dharma Tbk.
3	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
4	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
5	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
6	BBYB	PT Bank Neo Commerce Tbk.
7	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk.
8	BINA	PT Bank Ina Perdana Tbk.
9	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk.
10	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.
11	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.
12	BNBA	PT Bank Bumi Arta Tbk.
13	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk.
14	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk.
15	BNLI	PT Bank Permata Tbk.
16	BSIM	PT Bank Sinarmas Tbk.
17	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional Tbk.
18	MCOR	PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk.
19	MEGA	PT Bank Mega Tbk.
20	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk.
21	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.
22	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk.
23	BTPN	PT Bank BTPN Tbk.

2. Analisis Deskriptif Variabel

Analisis deskriptif hasil penelitian memberikan gambaran mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam studi ini. Pada penelitian ini, analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan karakteristik variabel berdasarkan jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, serta standar deviasi. Variabel yang dianalisis mencakup Good Corporate Governance (GCG), financial distress, dan kinerja keuangan. Rincian hasil analisis deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Hasil Analisis Deskriptif Variabel

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Good Corporate Governance	115	.1700	2.5000	.590609	.2808642
Financial distress	114	.0700	677.8400	16.322772	73.4547539
Kinerja Keuangan	112	.0000	31.5427	.954444	4.1871515
Valid N (listwise)	111				

Sumber: Data sekunder diolah, 2025.

Analisis deskriptif terhadap 23 bank di BEI periode 2019–2023 menunjukkan bahwa penerapan Good Corporate Governance (GCG) rata-rata 0,5906 tergolong cukup, namun bervariasi antar bank. Tingkat financial distress rata-rata 16,3228 dengan simpangan besar, menandakan sebagian besar bank stabil namun ada yang menghadapi tekanan serius. Kinerja keuangan, diukur dengan profitabilitas (ROA/ROE), rata-rata rendah (0,9544) dengan variasi tinggi, menunjukkan ketimpangan dalam menghasilkan laba. Secara keseluruhan, sektor perbankan masih beragam dalam tata kelola, stabilitas, dan profitabilitas, sehingga diperlukan peningkatan kualitas GCG dan efisiensi untuk memperkuat daya saing.

Analisis Inferensial

Analisis inferensial dalam penelitian ini dilakukan menggunakan regresi data panel dengan menggunakan program Eviews 12 untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen pada perusahaan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023. Regresi data panel dipilih karena mampu menggabungkan data *cross-section* (antar perusahaan) dan *time series* (periode waktu), sehingga menghasilkan analisis yang lebih akurat dan komprehensif:

1. Metode Regresi Data Panel

Model dengan teknik data panel akan digunakan dalam penelitian ini dengan mempertimbangkan tiga pendekatan alternatif dalam proses pengolahannya. Pendekatan tersebut mencakup metode *Common Effect Model* (CEM) atau Pooled Least Square, metode *Fixed Effect Model* (FEM), serta metode *Random Effect Model* (REM). Untuk menentukan model yang paling sesuai, dilakukan serangkaian uji, yang mencakup beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Uji Chow

Tabel 5 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil output Uji Chow, nilai probabilitas pada cross-section Chi-square adalah 0,000, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat untuk mengestimasi persamaan regresi dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model (FEM). Selanjutnya, berdasarkan output hasil uji regresi model efek tetap (Fixed Effect Model) yang Anda lampirkan, berikut adalah interpretasi hasil tersebut dalam lingkup uji Chow dan analisis data perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023:

Tabel 5
Hasil Uji Chow

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10810.33	10968.93	0.985541	0.3270
X	-8903.096	17653.00	-0.504339	0.6153
Z	63.67942	14.61006	4.358601	0.0000

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.330407	Mean dependent var	9281.661
Adjusted R-squared	0.151849	S.D. dependent var	41348.38
S.E. of regression	38079.84	Akaike info criterion	24.12242
Sum squared resid	1.31E+11	Schwarz criterion	24.71914
Log likelihood	-1362.039	Hannan-Quinn criter.	24.36463
F-statistic	1.850418	Durbin-Watson stat	1.749805
Prob(F-statistic)	0.020014		

Sumber: Data sekunder diolah, 2025.

Uji Chow menunjukkan bahwa **Fixed Effect Model (FEM)** lebih tepat digunakan dibandingkan **Common Effect Model (CEM)** karena nilai probabilitas $0,020014 < 0,05$. Hal ini menegaskan bahwa karakteristik khusus tiap bank berpengaruh signifikan dalam model. Hasil regresi memperlihatkan konstanta dan variabel X tidak signifikan, sedangkan variabel Z signifikan positif (koefisien 63,68; $p = 0,0000$), sehingga meningkatkan variabel dependen. Secara keseluruhan, FEM signifikan ($p < 0,05$) dan menjadi model terbaik untuk penelitian ini.

b. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji *Lagrange Multiplier* dilakukan apabila uji chow memilih *common effect* dan uji hausman memilih *random effect*, tetapi jika uji chow menerima model *fixed effect* adalah model terbaik. Berikut hasil Uji LM

Tabel 6
Hasil Uji LM

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.548703 (0.4588)	1.732747 (0.1881)	2.281451 (0.1309)
Honda	-0.740745 (0.7706)	-1.316339 (0.9060)	-1.454578 (0.9271)
King-Wu	-0.740745 (0.7706)	-1.316339 (0.9060)	-1.501400 (0.9334)
Standardized Honda	-0.578390 (0.7185)	-1.120152 (0.8687)	-5.516746 (1.0000)
Standardized King-Wu	-0.578390 (0.7185)	-1.120152 (0.8687)	-4.680303 (1.0000)
Gourieroux, et al.	--	--	0.000000 (1.0000)

Sumber: Data sekunder diolah, 2025.

Semua nilai p-value dari uji Breusch-Pagan tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga tidak terdapat cukup bukti untuk menolak hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa varians efek individual sama dengan nol (tidak ada heteroskedastisitas atau efek individual yang signifikan). Dengan demikian, model tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas yang berarti.

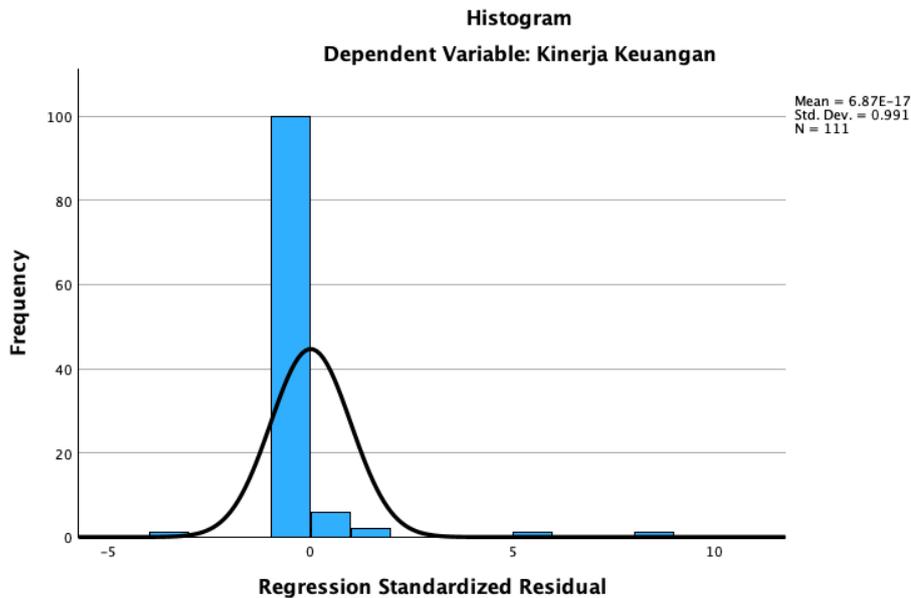
Berdasarkan hasil uji Chow, model Fixed Effect (FEM) lebih tepat digunakan dibandingkan model Common Effect (CEM) karena karakteristik khusus masing-masing perusahaan perbankan berpengaruh signifikan terhadap variabel yang dianalisis. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan antar perusahaan perlu diperhitungkan dalam model regresi dan hasil uji Breusch-Pagan menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi adanya heteroskedastisitas pada model, karena semua nilai p-value lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, varians efek individual pada model regresi dianggap homogen atau tidak berbeda secara signifikan.

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model memenuhi syarat kelayakan, sehingga hasil estimasi variabel independen tidak mengalami bias. Uji asumsi klasik ini mencakup beberapa tahapan, antara lain:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dapat dilihat melalui grafik histogram. Jika distribusi data tidak mengikuti kurva berbentuk gunung namun distribusi data condong (*skewnees*) ke kiri berarti data tersebut tidak normal, sedangkan jika distribusi data mengikuti kurva berbentuk gunung berarti data tersebut telah normal. Hasil grafik histogram, dapat dilihat pada Gambar di bawah ini.



Gambar 1 Grafik Histogram

Gambar di atas adalah representasi grafik histogram. Suatu grafik histogram dianggap normal apabila distribusi data membentuk pola lonceng (*bell-shaped*), tanpa kecenderungan ke kiri atau ke kanan (Santoso, 2015: 43). Histogram pada gambar tersebut membentuk pola lonceng dan tidak condong ke kiri atau ke kanan, sehingga dianggap sebagai histogram yang normal.

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 2. Tabel 2

Tabel 7
Uji Multikolonieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Good Corporate Governance	.973	1.028
	Financial distress	.973	1.028

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan informasi yang terdapat dalam Tabel 4.4, dapat disimpulkan bahwa setiap variabel independen memiliki nilai VIF yang berada di bawah 10. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada tanda-tanda multikolonieritas dalam struktur model penelitian ini.

c. Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk melihat apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya (t-1). Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini adalah uji Durbin-Watson (DW Test). Hasil pengolahan adalah sebagai berikut:

Tabel 8
Uji Durbin Watson

Model	Durbin-Watson
1	2.052 ^a

- a. Predictors: (Constant), Financial distress , Good Corporate Governance
b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

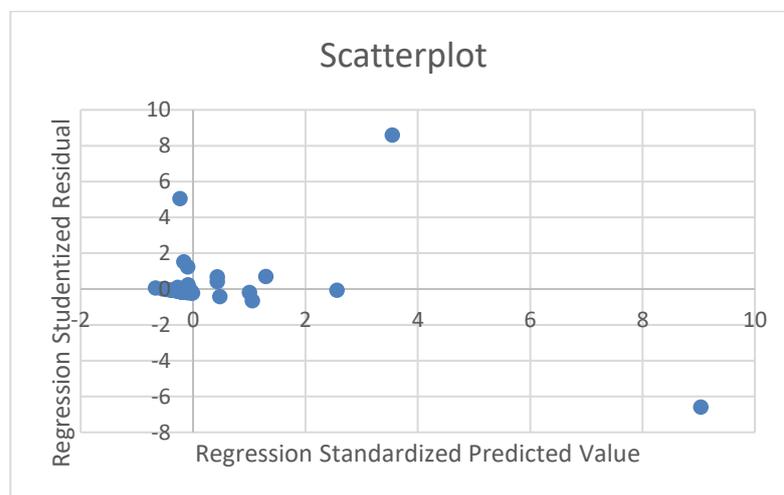
Uji Durbin-Watson digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi (korelasi antara residual pada periode t dengan residual periode sebelumnya t-1) dalam model regresi linear. Autokorelasi yang terjadi pada residual dapat mengganggu validitas hasil regresi karena melanggar asumsi klasik. Berdasarkan Tabel 3, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar **2,052**. Nilai Durbin-Watson berkisar antara 0 hingga 4, dengan interpretasi umum sebagai berikut:

1. Nilai sekitar 2 menunjukkan tidak adanya autokorelasi.
2. Nilai mendekati 0 menunjukkan autokorelasi positif yang kuat.
3. Nilai mendekati 4 menunjukkan autokorelasi negatif yang kuat.

Karena nilai Durbin-Watson pada penelitian ini adalah 2,052 yang mendekati angka 2, dapat disimpulkan bahwa **tidak terdapat masalah autokorelasi pada model regresi**. Dengan demikian, residual pada periode t tidak berkorelasi dengan residual periode sebelumnya, dan model regresi yang digunakan dapat dianggap memenuhi asumsi independensi residual.

d. Uji Heteroskedstisitas

Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik scatterplot. Dimana metode ini dilakukan dengan cara melihat grafik scatterplots antara *standardized predicted value* (ZPRED) dengan *studentized residual* (SPRESID). Hasil grafik scatterplot dalam uji heterokedastisitas sebagai berikut:



Gambar 2 Grafik Scatterplot

Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat dalam Gambar 4.2. Dari gambar tersebut, terlihat bahwa sebaran residual menyebar secara acak di atas dan di bawah sumbu Y=0 tanpa pola khusus. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas.

3. Uji Hipotesis

Pada penelitian ini, uji hipotesis dilakukan menggunakan uji statistik t, yang dilakukan dengan membandingkan nilai probability dengan 0,05. Apabila nilai probability < 0,05,

maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini berlaku sebaliknya, apabila nilai probability $> 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Hasil dari uji hipotesis t dapat dilihat pada tabel berikut:

Hipotesis 1

Diduga variable x berpengaruh terhadap variable z. Hasil uji hipotesis sebagai berikut.

Tabel 9
Uji Hipotesis 1

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.346299	58.51742	0.057185	0.9545
X	93.49964	89.54935	1.044113	0.2987
R-squared	0.009555	Mean dependent var		58.56800
Adjusted R-squared	0.000790	S.D. dependent var		268.6476
S.E. of regression	268.5414	Akaike info criterion		14.04113
Sum squared resid	8148937.	Schwarz criterion		14.08886
Log likelihood	-805.3647	Hannan-Quinn criter.		14.06050
F-statistic	1.090172	Durbin-Watson stat		2.155401
Prob(F-statistic)	0.298662			

Nilai Prob. 0.298, Dimana $0.298 > 0.05$, sehingga **Good Corporate Governance** tidak berpengaruh terhadap **Financial distress**. berikut hasil persamaan regresi **Good Corporate Governance** terhadap **Financial distress**:

$$Z = C(1) + C(2)*X$$

Substituted Coefficients:

$$Z = 3.34629883078 + 93.4996412612*X$$

Hipotesis 2

Diduga **Good Corporate Governance** berpengaruh terhadap **kinerja keuangan**. Hasil uji hipotesis sebagai berikut.

Tabel 10
Uji Hipotesis 2

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7944.789	9048.869	0.877987	0.3818
X	2263.549	13847.50	0.163463	0.8704
R-squared	0.000236	Mean dependent var		9281.661
Adjusted R-squared	-0.008611	S.D. dependent var		41348.38
S.E. of regression	41526.02	Akaike info criterion		24.12327
Sum squared resid	1.95E+11	Schwarz criterion		24.17100
Log likelihood	-1385.088	Hannan-Quinn criter.		24.14264
F-statistic	0.026720	Durbin-Watson stat		1.695148
Prob(F-statistic)	0.870446			

Nilai Prob. 0.8704, Dimana $0.8704 > 0.05$, sehingga **Good Corporate Governance** tidak berpengaruh terhadap **kinerja keuangan**. berikut hasil persamaan regresi **Good Corporate Governance** terhadap **kinerja keuangan**:

Estimation Equation:

$$Y = C(1) + C(2)*X$$

Substituted Coefficients:

$$Y = 7944.78912192 + 2263.54904269 * X$$

Hipotesis 3

Diduga **Good Corporate Governance** berpengaruh terhadap **Kinerja Keuangan**. Hasil uji hipotesis sebagai berikut.

Tabel 11
Uji Hipotesis 3

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7713.519	8130.982	0.948658	0.3448
X	-4198.421	12502.56	-0.335805	0.7376
Z	69.11224	13.07110	5.287407	0.0000
R-squared	0.199941	Mean dependent var		9281.661
Adjusted R-squared	0.185655	S.D. dependent var		41348.38
S.E. of regression	37313.22	Akaike info criterion		23.91782
Sum squared resid	1.56E+11	Schwarz criterion		23.98943
Log likelihood	-1372.275	Hannan-Quinn criter.		23.94689
F-statistic	13.99488	Durbin-Watson stat		1.448539
Prob(F-statistic)	0.000004			

Nilai Prob. 0.0000, Dimana $0.0000 < 0.05$, sehingga **Financial distress** berpengaruh terhadap **kinerja keuangan**. berikut hasil persamaan regresi **Financial distress** terhadap **kinerja keuangan**:

Estimation Equation:

$$Y = C(1) + C(2) * Z$$

Substituted Coefficients:

$$Y = 5259.02449227 + 68.6831781398 * Z$$

Hipotesis 4

Diduga **Good Corporate Governance** berpengaruh terhadap **Kinerja Keuangan** melalui **Financial distress**. Hasil uji hipotesis sebagai berikut.

Tabel 12
Uji Hipotesis 4

Input:	Test statistic:	Std. Error:	p-value:
a 93.49964	Sobel test: 1.02433206	6308.47147317	0.30567846
b 69.11224	Aroian test: 1.00714224	6416.14389621	0.31386643
s _a 89.54935	Goodman test: 1.04243321	6198.92911386	0.29721088
s _b 13.07110	Reset all	Calculate	

Berdasarkan hasil uji sobel, didapatkan nilai p-value sebesar 0.3056, Dimana $0.3056 > 0.05$, sehingga **Good Corporate Governance** tidak berpengaruh terhadap **kinerja keuangan** melalui **Financial distress** atau secara tidak langsung, **Financial distress** tidak memediasi pengaruh **Good Corporate Governance** dan **kinerja keuangan**.

PEMBAHASAN

Pembahasan tentang pengaruh dari setiap variabel Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan melalui Financial distress pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2023 secara parsial dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan di Indonesia.
Hasil regresi menunjukkan bahwa Good Corporate Governance (GCG) tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress perbankan Indonesia ($p = 0,298 > 0,05$). Hal ini menandakan bahwa risiko distress lebih dipengaruhi faktor internal dan eksternal, seperti modal, likuiditas, efisiensi, serta kondisi makroekonomi, dibandingkan GCG. Tidak signifikannya pengaruh GCG mencerminkan kesenjangan antara formalitas penerapan dengan kualitas implementasi, terutama karena regulasi perbankan yang ketat. Dengan demikian, efektivitas GCG bergantung pada kualitas pelaksanaan serta sinerginya dengan manajemen risiko, struktur keuangan, dan kebijakan strategis.
2. Pengaruh *financial distress* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan di Indonesia.
Hasil regresi menunjukkan bahwa financial distress tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan Indonesia ($p = 0,8704 > 0,05$). Hal ini menandakan tekanan finansial tidak langsung menurunkan profitabilitas karena bank mampu menjaga stabilitas melalui mitigasi risiko, regulasi ketat, dan cadangan modal. Perbedaan dengan studi sebelumnya menunjukkan bahwa bank di Indonesia lebih resilien berkat manajemen risiko, diversifikasi aset, dan kepatuhan regulasi. Dengan demikian, kinerja bank lebih ditentukan oleh penguatan tata kelola risiko, permodalan, likuiditas, serta kepercayaan pemangku kepentingan.
3. Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan di Indonesia.
Hasil regresi menunjukkan bahwa Good Corporate Governance (GCG) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan ($p = 0,0000 < 0,05$). Penerapan prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran terbukti meningkatkan profitabilitas, efisiensi, serta daya saing perbankan. Temuan ini menegaskan GCG sebagai instrumen strategis yang memperkuat ketahanan finansial, mencegah penyimpangan, dan meningkatkan kepercayaan investor, sejalan dengan teori agensi. Konsisten dengan penelitian sebelumnya, penguatan struktur dan praktik GCG menjadi prioritas untuk mendorong kinerja optimal, keunggulan kompetitif, dan stabilitas sektor perbankan.
4. Peran *financial distress* sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara *Good Corporate Governance* (GCG) dan kinerja keuangan pada perusahaan perbankan di Indonesia.
Analisis menunjukkan financial distress tidak berperan sebagai variabel mediasi antara Good Corporate Governance (GCG) dan kinerja keuangan ($p = 0,3056 > 0,05$). Artinya, pengaruh GCG terhadap kinerja bersifat langsung dan independen, tanpa melalui tekanan keuangan. Dalam perbankan yang diatur ketat, tata kelola yang baik berdampak langsung pada efisiensi, kepercayaan, dan manajemen risiko. Hasil ini berbeda dengan beberapa studi sebelumnya, menegaskan bahwa distress di sektor perbankan Indonesia belum cukup kuat secara statistik untuk memediasi hubungan GCG dan kinerja.

PENUTUP

Kesimpulan

GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress, menunjukkan bahwa risiko distress lebih ditentukan oleh faktor eksternal dan fundamental keuangan seperti modal, likuiditas, dan efisiensi operasional.

Financial distress tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, karena perbankan mampu menjaga stabilitas melalui regulasi ketat, mitigasi risiko, dan manajemen aset-liabilitas yang adaptif.

GCG berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, mendukung teori agensi bahwa tata kelola yang baik dapat mengurangi konflik kepentingan dan meningkatkan nilai perusahaan.

Financial distress tidak memediasi hubungan GCG dan kinerja keuangan, sehingga pengaruh GCG terhadap kinerja bersifat langsung melalui peningkatan efisiensi, kepercayaan, dan pengelolaan risiko.

Saran

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam faktor fundamental seperti ketahanan modal dan likuiditas guna memahami kompleksitas penyebab *financial distress* di sektor perbankan. Perusahaan perbankan perlu memperkuat praktik *Good Corporate Governance* (GCG) secara konsisten sebagai kunci peningkatan kinerja keuangan dan kepercayaan pemangku kepentingan. Sementara itu, investor sebaiknya menjadikan kualitas tata kelola perusahaan sebagai pertimbangan utama dalam keputusan investasi karena berperan penting terhadap kestabilan dan prospek kinerja keuangan bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugrah S. Ully Weo, Paulina Y. Amtiran, F. W. B. (2022). Analisis Financial Distress Pada Pt Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2014 - 2018. *JOURNAL OF MANAGEMENT Small and Medium Entreprises (SME's)*, 15(1), 47–70.
- Arifin, A. H. (2024). *Meta-Analysis of the Impact of International Financial Reporting Standard (Ifrs) on Financial Quality*. 4(1), 440–447.
- Arifin, A. H., Geraldina, I., Kardini, N. L., & Rizkillah, M. (2024). *JBTI : Jurnal Bisnis : Teori dan Implementasi Application Regulation Finance to Business Process Management Through and Adaption Technology on Smes in Makassar City*. 15(2), 195–209.
- Arifin, A. H., Khotimah, K., Supriyadi, A., Fauzi, R. U. A., & Sinaga, H. D. E. (2025). Influence of Mobile Marketing on Customer Purchase Intentions in Emerging Market. *Jhss (Journal of Humanities and Social Studies)*, 9(1), 353–357.
- Budiningsih, B. A. S., Kristanto, A. T., & Agustinawansari, G. (2022). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Kemungkinan Terjadinya Financial Distress. *EXERO : Journal of Research in Business and Economics*, 4(1), 84–126. <https://doi.org/10.24071/exero.v4i1.5027>
- Citibank, N. A. (2023). *Corporate Governance Report Citibank N . a ., Indonesia Corporate*

Governance.

- Desy, Z., Kurniaty, K., & Widyanti, R. (2022). PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020). *AL-ULUM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 1–12. <https://doi.org/10.31602/alsh.v8i2.8610>
- Dika Putra, G. M. P., & Wirawati, N. G. P. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance pada Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Mediasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(2), 388. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i02.p09>
- Fitriza, S. R., Lidyah, R., Ramayanti, T. P., Hartini, T., & Mismiwati, M. (2021). Peran Financial Distress Sebagai Variabel Mediasi antara Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan, Terhadap Manajemen Laba Pada Bank Umum Syariah Periode 2013-2019. *Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 11(2), 143–156. <https://doi.org/10.15408/ess.v11i2.21508>
- Gunarwati. (2023). *Capital Structure, Company Size, Profitability and Firm Value*. 1. 04(02), 543–555.
- Gunawan Aji, Maisaroh, D., A'inin Ni'mah, Robiatul Adawiyah, & Amelia Sya. (2023). Pengaruh Rasio Likuiditas, Risiko Kredit, Good Corporate Governance, dan Leverage Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 2(2), 148–158. <https://doi.org/10.58192/ebismen.v2i2.813>
- Manan, M. A., & Hasnawati, S. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Financial Distress yang di Kontrol oleh Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Industri Sektor Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 3(4), 279–292. <https://doi.org/10.35912/jakman.v3i4.1197>
- Maretha, N., & Purwaningsih, A. (2013). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan, dengan Komposisi Aset dan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Kontrol. *Modus*, 25(2), 153–169.
- Muafiroh, C. P., & Hidajat, T. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Financial Ratios Terhadap Financial Distress Perusahaan Perbankan. *ECOBISMA (Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Manajemen)*, 10(1), 136–155.
- Ninda Febriyanti, F., & Khalifaturofi'ah, S. O. (2023). Good Corporate Governance Dan Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 28(2), 274–291. <https://doi.org/10.24912/je.v28i2.1625>
- Pramanaswari, A. A. S. I. (2024). Analisis Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2023. *Jurnal Economina*, 3(6), 683–692. <https://doi.org/10.55681/economina.v3i6.1343>
- Revanza, M. D., & Wahyuni, N. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sektor Energi. *Perspektif Akuntansi*, 6(2), 59–75.

<https://doi.org/10.24246/persi.v6i2.p59-75>

- Silitonga, E. K. W. and F. H. R. F. P. R. P. D. and K. (2023). OJK Elevates and Strengthens Bank's Good Corporate Governance. *Dentons HPRP& Banking and Finance*. https://dentons.hprplawyers.com/en/insights/articles/2023/october/9/ojk-elevates-and-strengthens-banks-good-corporate-governance?utm_source=chatgpt.com
- Situmorang, C. V., & Simanjuntak, A. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JURNAL AKUNTANSI DAN BISNIS : Jurnal Program Studi Akuntansi*, 5(2), 160. <https://doi.org/10.31289/jab.v5i2.2694>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syachputra, R. M. dan E. K. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Neraca Peradaban*, 2(2), 106–112. <https://doi.org/10.55182/jnp.v2i2.176>
- Theodorus, S., & Artini, L. G. S. (2018). Studi Financial Distress pada Perusahaan Perbankan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia. *Jurnal Manajemen*, 7(5), 2710–2732.
- Yuliani, R., & Rahmatiasari, A. (2021). Pengaruh Corporate Governance terhadap Financial Distress dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Moderating (Perusahaan Manufaktur di BEI). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 5(1), 38–54. <https://doi.org/10.18196/rabin.v5i1.11333>